

**KHAZANAH TAFSIR NUSANTARA:
KAJIAN ATAS PENAFSIRAN NAWAWI BANTEN TERHADAP SURAH AL-
FĀTIḤAH DALAM *MARĀḤ LABĪD***

Tsalis Muttaqin

Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

Email: tsalismuttaqin@gmail.com

HP: 082136394958

Abstrak

Dari bangsa ini, di masa lalu telah lahir ulama-ulama berkelas dunia. Mereka lahir dari bumi Nusantara. Masa muda mereka dihabiskan belajar kepada ulama di daerahnya. Kemudian meneruskan penengembaraan mencari ilmu sampai ke Timur Tengah, utamanya di Makkah. Di sana mereka diakui masyarakat setempat sebagai ulama yang punya pengaruh. Salah satu di antara ulama Nusantara yang mendapat pengakuan di Timur Tengah ialah Muhammad Nawawī bin Umar al-Bantani al-Jāwī. Ia berasal dari sebuah desa di Serang, Banten dan sangat produktif menulis. Banyak kitab-kitab yang ditulisnya dalam bahasa Arab. Menurut keterangan, lebih 80 kitab ditulis oleh Nawawī. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah kitab Tafsir Al-Qur'an yang berjudul *Marāḥ Labīd*. Menurut data yang didapat penulis, ada tiga penerbit ternama di Timur Tengah yang secara rutin menerbitkan kitab ini. Selain itu penerbit di Indonesia juga banyak menerbitkannya. Kitab ini digunakan mata pelajaran di beberapa pesantren dan madrasah di Indonesia. Dalam kajian ini yang akan dibahas secara mendalam adalah penafsiran Nawawī terhadap *Sūrah al-Fātiḥah*. Dipilihnya surat ini karena merupakan sūrah penting, pembuka dalam Al-Qur'an dan relatif pendek, hanya tujuh ayat. Dengan demikian, diharapkan bisa dikaji lebih mendalam untuk menemukan bagaimana Nawawī melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Some of the well known Ulamas in the world have born in this country. They have born in the Nusantara Archipelago. They have spent their younger time to study with Ulama in their home villages. After that, they have continued to study to the Middle East Countries, especially to Mecca. In Mecca, they have also well acknowledged by the local people as influenced Ulama. Muhammad Nawawī bin Umar al-Bantani al-Jāwī, one of the Ulama from Indonesia, has well known by the Middle East people. He was born in Serang's regency, Banten. He has well known as one of the active Ulama who were very active to produce various works. There were many books written in Arabic language by him. There were more than 80 books written by Nawawī. One of his famous works is Qur'anic interpretation entitled *Marāḥ Labīd*. The data gathered by author showed that there were three (3) famous publishers in the Middle East that continually published this book. Some of the publishers in Indonesia also published this book. *Marāḥ Labīd* has been used by some of the Pesantren and Madrasah in Indonesia as their primer sources. Anyhow, this paper will discuss deeply on Nawawī's interpretation on *al-Fātiḥah*. Beside of well known as opening surah in the holy Qur'an, *al-Fatihah* also relatively shorter, just seven verses. In order to be found the deeper discussion on how Nawawī conducted interpretation on Qur'anic verses.

Kata Kunci: Nawawī, Marāḥ Labīd, al-Fātiḥah.

A. PENDAHULUAN

atu hal yang patut disyukuri oleh bangsa yang berada di wilayah Nusantara adalah bahwa dari bangsa ini di masa lalu telah lahir ulama-

ulama berkelas dunia. Di katakan kelas dunia, karena eksistensi mereka diakui secara internasional sebagai ulama yang punya peran penting dalam dunia Islam. Terutama dengan karya-karya mereka yang ditulis di

dalam bahasa Arab, oleh ulama-ulama di Timur Tengah waktu itu diakui sebagai karya yang baik dan bermutu. Hal ini bisa dibuktikan dengan diterbitkannya karya-karya mereka oleh penerbit-penerbit terkemuka di Timur Tengah yang mempunyai akses penyebaran hasil terbitannya ke berbagai dunia Islam, seperti penerbit *Dār al-Fikr* dan *Dār al-Kutub al-'Ilmiyah*, keduanya beralamat di Beirut Lebanon, penerbit *Mustafā al-Bābī al-Halabī* di Kairo Mesir dan lainnya. Selain itu, karya-karya mereka juga ditemukan di berbagai perpustakaan di negeri-negeri Timur Tengah. Setidaknya nama-nama seperti Ahmad Khātib as-Sambasī (Sambas Kalimantan), Muhammad Nawawī bin Umar al-Bantani (Banten), Maḥfuz at-Tirmasī dan Yāsīn Isā al-Fadanī (Padang Sumatera Barat) adalah contoh dari ulama Nusantara yang cukup mempunyai pengaruh di Timur Tengah lewat karya-karya yang mereka tulis.

Dalam makalah ini akan diketengahkan kajian ringkas mengenai salah satu karya ulama Nusantara yang cukup populer yaitu kitab Tafsir *Marāḥ labīd* karya Nawawī Banten. Kajian terhadap kitab ini penting karena kitab ini merupakan salah satu kitab yang populer diajarkan di berbagai pesantren dan madrasah di wilayah Nusantara sampai sekarang. Dalam kajian ini yang akan dibahas secara mendalam adalah penafsiran Nawawī terhadap *Sūrah al-Fātiḥah*. Dipilihnya *sūrah* ini karena merupakan *sūrah* penting, pembuka dalam Al-Qur'an dan relatif pendek, hanya tujuh ayat. Dengan demikian, diharapkan bisa dikaji lebih mendalam untuk menemukan bagaimana Nawawī melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

B. BIOGRAFI NAWAWĪ BANTEN

Nama lengkap Nawawī ialah; Abū Abdullah al-Mu'tī Muhammad Nawawī ibn Umar at-Tanarī al-Bantanī al-Jāwī. Lahir 1230 H. atau 1815 M. di desa Tanara

Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten. Ada yang menyebutkan bahwa ia lahir pada 1813 M. Ayahnya, Umar bin 'Arabi adalah penghulu kecamatan di Tanara. Beliau mengajar sendiri putera-puteranya (Nawawī, Tamīm dan Ahmad) pengetahuan dasar dalam bahasa Arab, fikih, dan tafsir. Ketiga putera tersebut kemudian melanjutkan pelajarannya kepada Kyai Sahal (masih di daerah Banten). Setelah itu mereka melanjutkan lagi pelajaran di Purwakarta kepada Kyai Yusuf, seorang kyai terkenal yang menarik santri-santri dari daerah-daerah jauh di seluruh Jawa, terutama dari daerah Jawa Barat waktu itu.

Kemudian mereka melakukan ibadah haji sewaktu masih muda. Nawawī waktu itu berumur 15 tahun dan tinggal di Mekah selama 3 tahun. Rupanya kehidupan intelektual di Mekah sangat menarik hati Nawawī, sebab tidak lama setelah tiba di Banten, ia kemudian belajar lagi ke Mekah dan tinggal di sana seterusnya sampai wafat. Di Mekah, antara tahun 1830-1860, Nawawī belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, antara lain Khātib Sambas, Abdulgani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dan Abdulhamid Daghestani. Antara 1860-1870 ia mengajar di Masjidil-Haram dalam waktunya yang senggang, sebab antara tahun-tahun tersebut Nawawī sudah secara aktif menulis buku-buku. Tetapi setelah tahun 1870 ia memusatkan aktivitasnya untuk menulis.¹ Nawawī seorang yang produktif dan berbakat; tulisan-tulisannya meliputi karya pendek yang berisi tentang pedoman-pedoman ibadah sampai kepada tafsir Qur'an yang cukup tebal yang terdiri dari 2 jilid, yang diterbitkan di Mesir tahun 1887. Terdapat lebih dari 38 karya penting Nawawī. Beberapa contoh karya penting Nawawī yang terbit di Mesir antara lain:

¹ Zamahhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES) 1982, cet -1, h. 88.

Syarḥ *al-Ājurūmiyyah*, terbit 1881, *Lubāb al-Bayān* (1884). *Ẓariyāt al-Yaqīn*, syarḥ atas karya Syaikh as-Sanūsī, terbit 1886., **Fath** *al-Mujīb*. syarḥ *Addurr al-Faīd*, *Syarḥ al-Isra' wa al-Mi'rāj* karya al-Barzanjī, *Syarḥ* atas syair maulid karya al-Barzanjī, *Syarḥ* tentang syair *Asmā' al-Ḥusnā*. *Syarḥ Manasik Haji* karangan asy-Syirbinī yang terbit tahun 1880, *Syarḥ Sulūk al-Jiddah* (1883), *Syarḥ Sullam al-Munājah* (1884), Tafsir Al-Qur'an, *Marāḥ Labīd li Kasyfi ma'nā Qur'ān Majīd*, dan dan tiga buah buku lagi yang berisi tentang doktrin-doktrin pokok iman, uraian tentang lima bagian-bagian penting dari hukum Islam dan lima rukun Islam.

Di samping itu Nawawī juga menulis pembahasan secara meluas tentang ushul fikih dan fikih. Seperti nampak dalam contoh-contoh di atas, karya-karya Nawawī hampir semua merupakan pembahasan lebih jauh (*Syarḥ*) atas karya pengarang-pengarang besar yang mendahuluinya. Nawawī menjadi terkenal dan dihormati karena keahliannya menerangkan kata-kata dan kalimat-kalimat Arab yang artinya tidak jelas atau sulit dimengerti yang tertulis dalam syair terkenal yang bernafaskan keagamaan. Kemasyhuran Nawawī dikenal luas di hampir seluruh Dunia Arab. Karya-karyanya banyak beredar terutama di negara-negara yang menganut mazhab Syāfi'i. Di Kairo ia sangat terkenal. Buku tafsirnya *Marāḥ Labīd* yang terbit di sana diakui mutunya dan memuat persoalan-persoalan penting sebagai hasil diskusi dan perdebatannya dengan ulama Al-Azhar. Demikian terkenalnya nama Nawawī sehingga pada sampul tafsir tersebut edisi cetakan Kairo, ia diberi julukan "Sayyid ulama al-Ḥijāz" yang artinya, pemimpin para ulama Hijaz.²

Di Indonesia Nawawī tentu saja sangat terkenal. Ia menjadi kebanggaan sebagai seorang putera Indonesia yang keahliannya

diakui di Dunia Arab. Semua buku-buku yang disebutkan di atas secara luas dipelajari di pesantren-pesantren Jawa. Perlu ditekankan di sini, walaupun Nawawī tidak mengikuti Khatib Sambas sebagai pemimpin sebuah organisasi tarekat, namun ia tidak melepaskan ikatan intelektual dan spiritualnya dengan Khatib Sambas. Dengan kata lain, Nawawī tidak menolak praktek-praktek tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sikap Nawawī ini yang menyebabkan namanya di Jawa tetap harum sampai sekarang. Beliau wafat di Mekah dan dimakamkan di tanah pekuburan al-Ma'lā Di Mekah.

C. MENGENAL LEBIH DEKAT TAFSIR MARĀḤ LABĪD

Oleh penulisnya, Nawawī, tafsir ini dinamakan *Marāḥ Labīdli Kasyfi ma'nā Qur'ān Majīd*, tetapi dalam perkembangannya tafsir ini dikenal dengan nama *at-Tafsīr Al-Munīr li Ma'ālim at-Tanzīl al-Musfir li Maḥāsin at-Ta'wīl*, lidah Indonesia sering menyederhanakan dengan Tafsir Munir. Dalam semua edisi yang diketahui oleh penulis, kitab ini dicetak bersama dengan Kitab Tafsir al-Wajīz fi Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz karya Imam Abū al-Ḥasan, Ali ibn Ahmad al-Wāḥidī (wafat 468 H).

Kitab tafsir setebal 986 halaman 2 jilid ini merupakan kitab populer di pesantren-pesantren di Indonesia, sebagaimana kitab-kitab karya Nawawī lain. Banyak penerbit buku di Indonesia, yang secara khusus mempublikasikan kitab-kitab *turās*, menerbitkan kitab ini.

Biasanya kitab ini diajarkan kepada santri yang telah selesai mengaji tafsir *al-Jalālain*, tafsir karya Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī.

Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah, misalnya, Tafsir *Marāḥ Labīd* sangat dikenal luas di kalangan santri. Bahkan dapat dikatakan

² Dalam beberapa sampul depan kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* yang diterbitkan di Indonesia dicantumkan juga gelar ini.

semua santri mengetahui kitab karya Nawawī ini, karena dijadikan mata pelajaran di Madrasah Aliyah. Di Madrasah Ghozaliyyah Safiyyah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, tafsir al-Jalālain diajarkan di tingkat Tsanawiyah sampai kelas satu di tingkat Aliyah, selanjutnya Tafsir Munir diajarkan di kelas dua dan tiga Aliyah.

Dituturkan Nawawī dalam kata pengantarnya, tafsir ini bersumber dari kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama besar terdahulu, yaitu Kitab *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, *Mafātihul Gaib*, *as-Sirāj Al-Munīr*, *Tanwīr al-Miqbās* dan *tafsīr Abī as-Su'ūd*.³ Melihat sumber-sumber yang dicantumkan, nampak bahwa Nawawī sangat serius dalam menulis kitab tafsir ini, meskipun diakuinya bahwa sebab penulisan tafsir ini bermula dari permintaan dari sebagian masyarakat waktu itu.

Saat permintaan untuk menulis tafsir disampaikan, Nawawī berfikir panjang dan cukup lama. Hal ini karena beliau khawatir termasuk dalam golongan yang disabdakan Nabi Muhammad saw:

من قال القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Artinya: "Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya (sendiri), meskipun itu benar, tapi ia tetap salah."

Dan sabda beliau saw:

من قال برأيه فليتوباً مقعده من النار

Artinya: "Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya (sendiri), niscaya ia mengambil tempat duduknya dari api neraka".

Dengan rendah hati Nawawī menyatakan, bahwa upaya penulisan tafsir ini dilakukan, hanya karena mengikuti jejak para pendahulu dalam kodifikasi sebagai sarana menghidupkan ilmu untuk masyarakat luas.⁴

³ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, (Semarang: Toha Putra) vol. 1, h. 2.

⁴ *Ibid.*

Pada dasarnya Nawawī merupakan seorang ulama yang konsisten dengan mazhab Syāfi'ī. Hal ini terlihat dalam berbagai kitab fikih yang beliau susun, seperti *Sullam at-Tawfiq*, *Kāsyifatus-sajā* dan lainnya, yang sengaja disusun dengan pijakan fikih mazhab Syāfi'ī.

Dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, Nawawī juga sangat kental dengan fikih mazhab Syāfi'ī. Sehingga dalam menafsirkan firman Allah SWT:

إنه لقرآن كريم . في كتاب مكنون . لا يسه إلا المطهرون .
تنزيل من رب العالمين⁵

Nawawī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *إنه لقرآن كريم . في كتاب مكنون* adalah al-Qur'an yang banyak bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat yang berada dalam kitab yang terjaga, yaitu *muḥaf* al-Qur'an yang berada di tangan kita. Karena itu *لا يسه إلا المطهرون* ditafsirkan, bahwa tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan dari *ḥadaś*, artinya haram atas mereka untuk menyentuh al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci.⁶ Yang menarik dalam tafsir ini, ketika menafsirkan firman Allah: *تنزيل من رب العالمين*. Ayat ini digunakan sebagai dasar penolakan terhadap pendapat ahli tafsir yang mengatakan bahwa maksud ayat di atas yaitu: "al-Qur'an yang berada dalam Kitab (*Lauḥ maḥfuz*), tidak bisa menyentuhnya kecuali para malaikat".⁷

⁵ Q.S. al-Wāqī'ah ayat 77-80.

⁶ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, (Semarang: Toha Putra, tt) vol 2, h. 348.

⁷ Perlu secara singkat dijelaskan di sini tentang perbedaan *maṣḍar "tanzīl"* dan *"inzāl"*. *Tanzīl* berarti turun yang berangsur-angsur, karena itu jika firman Allah SWT memakai kata *tanzīl*, berarti yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan jika memakai kata *"inzāl"*, yang dimaksud adalah turun dengan seketika, yaitu dari *al-Lauḥ al-Maḥfuz* ke langit dunia. Perbedaan arti ini memberi pengertian, bahwa *lailatul-Qadar* yang ada di dalam surat *al-Qadar*

Padahal ahli tafsir yang mengatakan demikian ini di antaranya ialah Ibnu 'Abbās ra. yang di kalangan umat Islam dianggap sebagai salah satu sahabat Nabi yang punya otoritas dalam melakukan penafsiran al-Qur'an.

Pada firman Allah SWT:

وإن كنتم مرضى أو على سفر أو جاء أحد منكم من الغائط أو لامستم النساء فلم تجدوا ماء فتيمموا صعيدا طيبا فامسحوا بوجوهكم وأيديكم إن الله كان عفوا غفورا⁸

Lagi-lagi Nawawī melakukan pendekatan tafsir menurut mazhab Syāfi'ī, dalam ayat أو لامستم النساء ditafsirkannya dengan “atau ketika kulitmu bersentuhan dengan kulit perempuan”. Dalam Kitab ini tidak diterangkan adanya perbedaan pendapat mengenai penafsiran ayat di atas.⁹

Meskipun demikian, dalam beberapa penafsiran ayat-ayat hukum, terdapat perbandingan antar mazhab- mazhab fikih. Barangkali hal ini dilakukan oleh penulis menurut kebutuhan, dengan asumsi bahwa tidak setiap ayat harus diperbandingkan penafsirannya.

Buat pembaca tafsir yang masih pemula, kitab ini sangat mudah dicerna dan nikmat dibaca. Hal ini karena dalam beberapa ayat yang menerangkan kisah-kisah di masa lalu, seperti kejadian dunia, kisah tentang Nabi Adam AS dan kisah-kisah seputar Bani Israil, kitab ini berusaha menjelaskan dengan baik, terinci dan lengkap, sehingga pembaca akan dapat langsung memahami maksud ayat-ayat yang bersangkutan.

yang dimaksudkan adalah malam yang dirahasiakan Allah, yaitu saat diturunkannya al-Qur'an dengan seketika (*Anzala*) dari *al-Lauh al-Mahfuz* ke *Baitul-'Izzah*, sebuah tempat yang ada di langit dunia. Bukan malam 17 Ramadhan (*Nazzala*), saat pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸ Q.S. An-Nisā': 43.

⁹ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, (Semarang: Toha Putra, tt) vol 1, h.152.

Dalam mengungkap hadis dan kisah-kisah umat terdahulu, kitab ini tidak berpanjanglebar merinci sanad dan sumbernya. Ia dengan cair mengetengahkan kisah-kisah tersebut. Bahkan sahabat Nabi yang meriwayatkan pun sering pula tidak dicantumkan. Hanya diungkapkan dalam bentuk pasif, dengan kata: diriwayatkan.

Memang untuk standar ilmiah kajian ilmu hadis, cerita atau kisah-kisah yang berada dalam kitab ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Namun perlu dipaparkan di sini bahwa ahli hadis sendiri tidak mempersoalkan hadis-hadis *ḍa'īf*, sepanjang tidak terkait dengan akidah dan hukum. Apalagi hanya sekedar menyangkut kisah-kisah kaum di masa lalu.¹⁰

Justru buat pengkaji tafsir yang masih pemula, tafsir yang sarat dengan riwayat dan kajian-kajian sanad terasa menjenuhkan dan melelahkan. Apalagi buat masyarakat Indonesia yang terbilang masih sangat rendah kesadarannya untuk melakukan penelitian terhadap riwayat-riwayat dan hadis Nabi Muhammad SAW.

D. TAFSIR SŪRAH AL-FĀTIḤAH DALAM MARĀḤ LABĪD

Sebelum masuk dalam penafsiran *sūrah al-Fātiḥah*, Nawawī menjelaskan bahwa *sūrah al-Fātiḥah*, termasuk *sūrah* Makiyyah yang terdiri dari 29 kata dan 143 Huruf.¹¹ Nawawī juga menegaskan pengakuan adanya perbedaan pendapat tentang keberadaan

¹⁰ Rasulullah tidak melarang sahabatnya untuk menerima atau menyebarkan informasi dari Bani Israil. Sabda beliau saw: “*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan sampaikanlah dari Bani Israil dan itu tidak suatu dosa. Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja, sebaiknya ia mengambil tempat duduknya dari api neraka*”. (H.R. al-Bukhārī).

Demikian pula dalam hadis lain beliau bersabda: “*Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan (pula) mendustakannya, dan katakanlah 'Kami beriman kepada Allah dan (Kitab) yang diturunkan kepada Kami*’”. (H.R. al-Bukhārī).

¹¹ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, vol 1, h. 7.

Basmalah dalam *sūrah al-Fātihah* itu termasuk bagian dari surat atau tidak. Kata Nawawī: ayat *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ* *الضَّالِّينَ* *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* seutuhnya merupakan ayat ketujuh jika *Basmalah* merupakan ayat pertama dari *Sūrah* ini. Jika *Basmalah* tidak merupakan ayat yang pertama, maka ayat ke tujuh dari surat ini adalah *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ*

Yang menarik dalam hal ini adalah Nawawī tidak melakukan *tarjih* atau pembelaan terhadap pendapat mazhab Syafi'i yang berpendapat, bahwa *Basmalah* merupakan bagian atau ayat pertama dari *sūrah al-Fātihah*.¹² Padahal dalam kitab-kitab yang lain atau bahkan dalam tafsir ini, nuansa Mazhab Syāfi'ī sangat kental sebagai mazhab yang dianutnya. Berbeda dengan Jalāluddīn as-Suyūṭī dalam tafsir *al-Jalālain* yang langsung mengklaim bahwa menurut pendapat yang unggul *Basmalah* merupakan ayat yang pertama dari *sūrah al-Fātihah*,¹³ atau Sayyid Quṭub dalam *fi Zilālil-Qur'an* yang meskipun mengemukakan ada perbedaan pendapat, namun tetap saja melakukan pembelaan bahwa pendapat yang paling unggul adalah bahwa *Basmalah* termasuk bagian dari *sūrah al-Fātihah*.¹⁴

Menurut Nawawī, *Sūrah* ini mencakup empat macam ilmu, yaitu 1) Ilmu *uṣūl*, yaitu ilmu tentang rukun iman dalam agama Islam. Dalam hal ketuhanan dihimpun dalam *الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, dalam hal kenabian dalam *الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* dan dalam hal akhirat terhimpun dalam *مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ*. 2) Ilmu *funū'*,

yaitu ilmu yang terkait dengan fikih yang sebagian besar terkait dengan ibadah. Ibadah ini ada yang berupa ibadah *māliyah* (harta benda) dan ada pula yang *badaniyah* (fisik). Keduanya membutuhkan kepada hal-hal yang terkait dengan kebutuhan hidup, seperti beberapa *mu'āmalah* dan pernikahan. Dan Ibadah-ibadah ini niscaya membutuhkan hukum-hukum yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan. 3) ilmu yang menghasilkan kesempurnaan dalam beribadah, yaitu ilmu akhlak. Di antaranya istiqamah di jalan yang benar. Hal ini merupakan isyarat dari ayat *وَأَيُّكَ نَسْتَعِينُ*. Ilmu yang kedua dan ketiga merupakan syariat yang terhimpun di dalam *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*. 4) Ilmu yang terkait dengan kisah-kisah dan kabar umat-umat yang telah lampau. Orang-orang yang beruntung di kalangan para Nabi dan lainnya terhimpun dalam *الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ*. Sedangkan umat-umat yang celaka dari kalangan orang-orang kafir terhimpun dalam *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ*.¹⁵

Setelah memaparkan uraian di atas Nawawī masuk ke penafsiran ayat-ayat pada *sūrah al-Fātihah*. Penafsiran dimulai dari ayat *Basmalah*. Dalam menafsirkan *Basmalah*, Nawawī melakukannya di luar kebiasaan ahli tafsir yang menggali makna dalam ayat tersebut secara kebahasaan atau hukum-hukum yang dikandungnya. Nawawī justru melakukan penafsiran yang tidak lazim. Ia berusaha mengungkap simbol-simbol yang ada dalam setiap huruf yang ada di dalam *Basmalah*. Setelah menulis *Basmalah* secara lengkap, Nawawī menuturkan: Huruf *Bā* 'itu simbol *Bahā* 'ullah (keindahan Allah), *Sīn* itu simbol *Sanā* 'ullah (Keluhuran Allah), tidak ada sesuatu yang lebih luhur dari Allah, dan *Mīm* itu

¹² *Ibid*.

¹³ As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn dan al-Maḥālfī, Jalāl ad-Dīn, *Tafsīr al-Jalālain*, Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 2006. h, 1.

¹⁴ Sayyid Quṭub, *fi Zilāl al-Qur'an*, cet 23. Kairo: Dār asy-Syurūq, 2003. Vol 1, h. 21.

¹⁵ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Marḥḥ Labīd*, vol 1, h. 7.

Mulkullah (Kerajaan Allah), Dia berkuasa atas segala sesuatu. Nawawī juga menyebutkan bahwa huruf *Bā'* itu dapat berarti simbol permulaan dari Nama Allah *Bāri'* dan *Baṣīr*. Huruf *Sīn* simbol permulaan nama Allah *Samī'* (Yang Maha Mendengar). Huruf *Mīm* simbol permulaan Nama Allah *Majīd* dan *Maḥk*. Huruf *Alif* simbol permulaan NamaNya, Allah. Huruf *Lām*, permulaan namaNya, *Laḥīf*. Huruf *Hā'* permulaan namaNya *Hādī*. *Rā'* permulaan namaNya *Razzāq*. *Ḥā'* permulaan namaNya, *Ḥalīm*. *Nūn* simbol NamaNya *Nāfi'* dan *Nūr*.

Demikian halnya dalam menafsirkan firman Allah: "*Alhamdulillah*",¹⁶ Nawawī tidak melakukan penafsiran yang lazim. Setelah menyebutkan kata *Alhamdulillah*, Nawawī langsung meneruskan dengan kalimat terkait. Seolah Nawawī mengatakan Segala puji Bagi Allah dan syukur kepadaNya atas nikmat-nikmatNya yang sempurna atas hamba-hambaNya yang telah diberi petunjuk kepada iman kepadaNya. Setelah itu, ketika menyebut firman Allah: "*Rabbil 'ālamīn*", Nawawī melakukan penafsiran yang menurutnya artinya yaitu: Dzat Yang Maha Menciptakan makhluk, memberinya rejeki dan mengaturnya dari satu keadaan kepada keadaan lain. *Ar-Rahmān* ditafsirkannya dengan Dzat Yang Mengasihi hambanya yang berbuat baik dan yang berdosa dengan memberinya rejeki dan menolak bahaya atas mereka. *Ar-Rahīm* ditafsirkan dengan Dzat yang menutup dosa-dosa hambanya di dunia dan mengasihi mereka di akhirat dengan memasukkan ke dalam Surga. *Māliki Yaumi-ddin*, menurut Nawawī ada dua *qira'ah* dalam bacaan kata *Māliki*. Menurut *qira'ah* Imam 'Aṣim, al-Kisā'ī dan Ya'qūb, setelah *mīm* terdapat *alif*. Artinya: Dzat yang mengatur seluruh persoalan pada Hari Kiamat. Penafsiran yang dilakukan Nawawī ini memakai dukungan

firman Allah dalam surat *al-Infīṭār* ayat 19 yang artinya:

"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah". Sementara menurut qira'ah ulama lain, kata *Māliki* tidak memakai alif. Jika demikian maka artinya: yang mengatur persoalan hari kiamat dengan perintah dan laranganNya."

Pada ayat *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'īn*, Nawawī melakukan penafsiran, dengan mengatakan: "Kami tidak menyembah selain kepadaMu dan hanya kepadaMu kami mohon pertolongan agar bisa menyembah kepadaMu, karena tidak ada kemampuan untuk menghindar dari maksiat kecuali karena penjagaanMu dan tidak ada kekuatan untuk patuh, kecuali dengan petunjukMu." Mengenai ayat *ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*, kata Nawawī: "Tambahkan kepada kami petunjuk kepada agama Islam, atau tetapkanlah kami untuk mendapat petunjuk dalam Islam." Sedangkan *Ṣirāṭal-ladzina an'amta alaihim*, Nawawī menafsirkan ayat ini sebagai agama orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat dalam beragama, yaitu para Nabi, orang-orang yang benar, para syuhadā' dan orang-orang saleh. *Gair al-Magḍūbi* ditafsirkan bukan agama Yahudi yang telah Engkau murkai. *Wa lā al-Dāllīn* ditafsirkan dengan, dan Bukan agama orang-orang Nasrani yang telah tersesat dari jalan agama Islam. Kata an-Nawawī: ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang kafir. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah orang-orang munafik. Dasar yang digunakan Nawawī adalah karena dalam permulaan *sūrah al-Baqarah* dalam 4 ayat pertama menyebut sifat-sifat orang-orang yang beriman. Kemudian dilanjutkan menyebut sifat-sifat orang kafir dalam dua ayat. Lalu diteruskan

¹⁶ *Ibid*, h. 7.

menuturkan sifat-sifat orang munafiq dalam 13 ayat. Nawawī menutup tafsir *sūrat al-Fātiḥah* dengan menerangkan kesunnahan membaca amin setelah selesai membaca *Sūrah* ini. *Amin* merupakan kata kerja yang berarti doa: Kabulkanlah doa kami.¹⁷

Demikian Nawawī melakukan penafsiran terhadap *Sūrah al-Fātiḥah*. Jika diamati dari penafsiran Nawawī terhadap *sūrah* ini, tampak bahwa Nawawī menafsirkan Al-Qur'an terkadang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'sur*, yaitu menafsirkan ayat dengan menggunakan ayat lain atau dengan hadis Nabi. Terkadang menggunakan *tafsīr bi ar-ra'y*, yaitu menafsirkan ayat dengan melakukan ijtihad sendiri untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam ayat. Bahkan dalam menafsirkan *Basmalah*, Nawawī menggunakan *tafsīr al-isyāri*, yaitu menafsirkan ayat dengan menangkap simbol-simbol (*isyārah*) yang ada pada ayat tersebut. Metode terakhir ini yang justru menjadi kontroversi di kalangan ahli tafsir.

E. SIMPULAN

Dalam menafsirkan *Surāh al-Fātiḥah*, terlihat bahwa Nawawī tidak secara konsisten menggunakan salah satu metode tafsir. Nawawī kadang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'sur*, kadang metode *tafsīr bi ar-ra'y* dan kadang menggunakan metode *tafsīr al-isyāri* yang masih menyimpan kontroversi. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan, bahwa Kitab *Marāḥ Labīd*, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, adalah merupakan salah satu karya terbaik dibidang tafsir yang pernah dihasilkan oleh anak Indonesia, Abū Abdullah al-Muḥī Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanarī al-Bantanī al-Jāwī. *Marāḥ Labīd* setidak-tidaknya menyimpan pesan bahwa ada orang Indonesia yang menulis

tafsir dengan bahasa Arab secara utuh dalam satu kitab. Di samping itu, ternyata, di dalam sejarahnya, ternyata pernah ada orang Indonesia menjadi ulama yang sangat dihormati oleh kalangan ulama di Timur Tengah. Bahkan mendapat gelar *Sayyid Ulama Hijāz. Marāḥ Labīd*, di samping merupakan kebanggan, ia juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas dalam bidang fikih mengikuti Imam Syāfi'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim
 Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
 Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, (Semarang: Toha Putra, tt).
 Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).
 Fahri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1992).
 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996).
 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
 Martin Van Bruinessen, *Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia dan Akhirat*, dalam *Pesantren*, Berkala Kajian dan Pengembangan No. 1/Vol. IX. 1992.
 Toto Edi, M.Ag, dkk, *Ensiklopedi Kitab Kuning*, Aulia Press, 2007.
 Zamahsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
 As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn dan al-Maḥallī, Jalāl ad-Dīn, *Tafsīr al-Jalālain*, Beirut: al-Maktabah al-islāmī, 2006.
 Sayyid Qutūb, *fī Zilāl al-Qur'an*, cet 23. Kairo: Dār asy-Syurūq, 2003.

¹⁷ *Ibid*, h. 7-8.